

PERAN SUAMI DAN KELUARGA MEMPENGARUHI PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) : TELAAH SISTEMATIK

oleh :

Rohani

Widyaiswara di Balai Pengembangan Tenaga Kesehatan (BPTK) Mataram
Provinsi Nusa Tenggara Barat

Abstrak : Metode kontrasepsi diharapkan dapat digunakan secara efektif oleh Pasangan Usia Subur (PUS) baik wanita maupun pria sebagai sarana pengendalian kelahiran. Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi namun belum ada yang fokus meneliti peran suami dan keluarga dalam penggunaan metode kontrasepsi. Tujuan review ini adalah untuk membandingkan pengaruh peran suami dan keluarga terhadap penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Digunakan 2 *database* yang ditelusuri dengan sistematis dan juga *snow ball* untuk mencari hasil penelitan yang sesuai dengan kriteria inklusi selanjutnya data dalam artikel di analisis dan di sintesis untuk menjawab tujuan review. Hasil penelitian yang di kaji adalah penelitian yang terfokus pada peran suami dan keluarga dalam penggunaan metode kontrasepsi (7 artikel) dan juga faktor lainnya (3 artikel). Hasil review menunjukkan sebagian besar peran suami dan keluarga memberikan pengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur yang diawali dengan niat, sikap dan dukungan yang positif baik oleh suami maupun keluarga. Rekomendasi berdasarkan hasil review ini adalah perlu dikembangkan intervensi dan metode yang tepat melalui pendekatan keluarga pada pasangan usia subur sehingga suami dan keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan metode kontrasepsi.

Kata Kunci : Peran Suami, Keluarga, Penggunaan Metode Kontrasepsi, PUS, Telaah Sistematis

PENDAHULUAN

Pilar pertama dari “*Safe Motherhood*” yang merupakan strategi Kebijakan Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam upaya mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu adalah keluarga berencana yang merupakan usaha untuk mengontrol jumlah dan jarak kelahiran anak, untuk menghindari kehamilan baik yang sementara maupun yang menetap dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, menunjukkan Indonesia menempati urutan ke empat dari negara yang mempunyai penduduk paling tinggi di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat dan separuh penduduknya tinggal di daerah perkotaan. *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia sebesar 2,6 anak yang artinya seorang perempuan di Indonesia rata-rata melahirkan 2,6 anak selama masa reproduksinya dalam kurun waktu 2009-2012 dengan pergeseran kelompok usia 20-24 tahun menjadi 25-29 tahun dan 38 % perempuan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pernah datang ke petugas kesehatan namun tidak pernah membahas tentang KB selama kunjungan tersebut (Badan Pusat Statistik *et al.*, 2013).

Metode kontrasepsi diharapkan dapat digunakan secara efektif oleh Pasangan Usia Subur (PUS) baik wanita atau istri maupun pria atau suami sebagai sarana pengendalian kelahiran.

Idealnya, penggunaan alat kontrasepsi terlebih bagi pasutri (pasangan suami istri) merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita, sehingga metode yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami istri tanpa mengesampingkan hak reproduksi masing-masing.

Agar pertumbuhan penduduk di Indonesia bisa dikendalikan maka peran pasangan pria dalam hal tersebut sangat diperlukan, namun sayangnya dalam pelaksanaan program keluarga berencana peran laki-laki masih sangat rendah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam keluarga berencana adalah persepsi yang keliru, sikap istri yang tidak mendukung suami untuk KB dan tidak mendukung suami menjadi kader KB, serta faktor sosial budaya masyarakat terkait nilai anak laki-laki dalam sebuah keluarga. Di Indonesia sendiri, peran suami masih sangat rendah dalam hal kesehatan reproduksi, hal ini disebabkan karena kesadaran pria dalam hal kesehatan reproduksi yang masih rendah serta faktor budaya yang menjadikan pria kurang dilibatkan dalam membuat keputusan kesehatan reproduksi pasangannya. (Budisantoso, 2008)

Pria bertanggungjawab secara sosial dan ekonomi termasuk untuk anak-anaknya sehingga keterlibatan pria dalam keputusan reproduksi akan membentuk ikatan yang lebih kuat di antara mereka

dan keturunannya. Pria secara nyata terlibat dalam fertilitas dan mereka mempunyai peranan yang penting dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan istrinya serta dukungan kepada pasangannya terhadap kehidupan reproduksinya seperti saat melahirkan dan setelah melahirkan serta selama menyusui.

Walaupun keterlibatan pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi sangat penting, tetapi masih banyak pria yang enggan melakukannya terutama dalam praktek KB.

Kesertaan pria dalam ber-KB tak bisa ditunda lagi, karena akan memberikan kontribusi sangat besar terhadap pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan penanganan kesehatan reproduksi, termasuk penurunan angka kematian ibu melahirkan dan angka kematian bayi. Tentu semua itu berpengaruh cukup besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di negara lain seperti Kamboja, Iran, Nigeria dan negara lainnya memang sudah banyak yang meneliti bagaimana peran suami, namun di Indonesia sendiri masih belum banyak yang meneliti hal ini, maka perlu dilakukan telaah literatur. Bagaimakah peran suami dan keluarga terhadap penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS).

Tujuan dari penulisan telaah sistematis ini adalah untuk membandingkan pengaruh peran suami dan keluarga terhadap penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS).

METODE

Telaah sistematis ini menggunakan data based (mesin pencari) *Google Scholar* dan *PubMed*, Artikel hasil pencarian kemudian ditelaah satu per satu untuk mengetahui pengaruh peran suami dan keluarga terhadap penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS).

Penelusuran dilakukan untuk artikel yang direview oleh *peer review* sejak tahun 2010 sampai dengan 2017. Rentang tahun ini dipilih, karena penulis sudah menemukan review yang dilakukan oleh (Moore, Lizzie Beksinska, Mags Rumphs, Alneicia Festin, Mario Gollub, 2015) yang berjudul *Knowledge, Attitudes, Practices And Behaviors Associated With Female Condoms In Developing Countries: A Scoping Review*. Artikel tersebut menganalisis pasangan yang menggunakan kondom pada laki-laki dan kondom pada perempuan dengan melihat faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan tersebut dimana pria melarang pasangannya untuk menggunakan kontrasepsi kondom dan kesimpulan yang diperoleh adalah diperlukan review lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh peran suami dan keluarga terhadap penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Kata kunci yang

digunakan adalah "*family support "OR" community support "OR" Husband Support AND Use Contraception "OR" Early Marriage AND Systematic Review*".

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi artikel yang dianalisis dalam telaah sistematis ini yaitu artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2010 sampai dengan 2017, berbahasa Inggris dan *peer reviewed* disamping itu harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

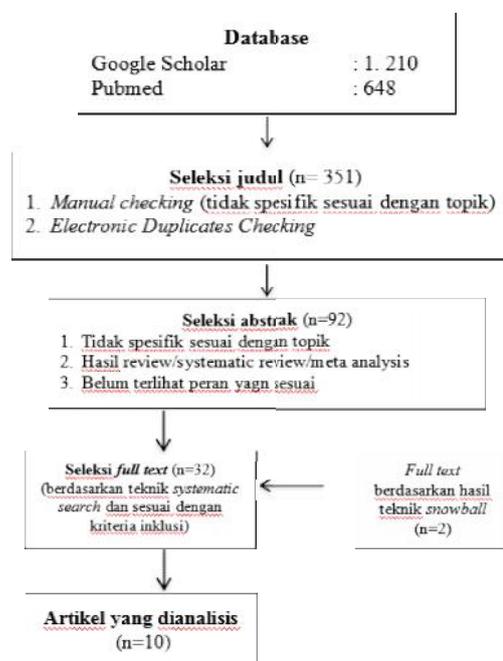
1. Penelitian dilakukan pada pasangan usia subur
2. Rancangan penelitian yang digunakan kuantitatif dan kualitatif
3. Berfokus pada peran pasangan dan keluarga dalam penggunaan metode kontrasepsi
4. Penelitian dilakukan dalam kisaran waktu tahun 2010 sampai 2017

b. Proses Seleksi

Tahap awal dari proses seleksi artikel adalah melakukan *screening* terhadap judul dan abstrak sesuai dengan kriteria inklusi, selanjutnya dilakukan pencarian *full text* untuk mengetahui detail isi artikel untuk mengetahui kesesuaian dengan tujuan review.

c. Ekstraksi Data

Berikut ini adalah proses kegiatan penelusuran literature yang telah dilakukan.



Gambar 1. *Flow chart* proses penelusuran literature

Pencarian dari kedua data base tersebut penulis tetapkan 32 jurnal yang memenuhi kriteria untuk ditelaah selanjutnya. 32 jurnal tersebut

masing-masing memiliki abstrak, kata kunci sesuai dengan kata kunci yang penulis gunakan, memiliki metode, terdapat hasil dan memiliki simpulan serta saran.

Setelah ditelaah dan direview maka penulis mengambil 10 jurnal yang penulis anggap sangat dekat dengan kata kunci penulis tetapkan yaitu memiliki tulisan lengkap (*full text*). Dua di antaranya adalah hasil *sistematik review* (telaah jurnal) yang pernah di telaah sebelumnya oleh orang lain yang dipublikasikan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah jurnal dilakukan di negara berkembang seperti India, Iran, Ethiopia, Shire, Bangladesh, Kamboja dan Pakistan yang penulis lakukan dalam jurnal yang telah terpublikasi sehingga dapat di ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur adalah umur, agama, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak hidup, pembuat keputusan mengenai penggunaan keluarga, peran suami, peran keluarga, akses ke tenaga kesehatan, pemberi layanan, pola pernikahan keterlibatan keluarga terkait (dukungan suami, mertua), kemandirian wanita, komunikasi antara pasangan, keyakinan dan norma, perbincangan dengan suami mengenai perencanaan keluarga, kesepakatan keluarga dalam penggunaan keluarga berencana (Taghizadeh *et al.*, 2015) dan pembuat kebijakan yang memperhatikan faktor sosial ekonomi masyarakat (Gebre, Birhan and Gebreslasie, 2016), namun yang paling berpengaruh diantara faktor tersebut adalah peran suami dan keluarga (Tilahun *et al.*, 2015), akses terhadap uang belanja yang berkaitan dengan kebebasan terhadap penggunaan metode keluarga berencana oleh perempuan (Reed *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan di Pakistan menunjukkan pengetahuan pria terkait metode kontrasepsi masih rendah dimana 89% pria mengatakan vasektomi menurunkan hasrat laki-laki dan mereka mempunyai sikap positif terhadap keluarga berencana, namun sikap tersebut tidak sejalan dengan pratisipasi mereka untuk menggunakan kontrasepsi. Menurut mereka usia menikah yang ideal bagi seorang wanita adalah 18-20 tahun dan jumlah anak di Pakistan rata-rata 4-5 orang (Sumera Naz, 2017)

Teori yang digunakan untuk membuktikan temuan tersebut, peneliti sebelumnya mempergunakan teori konseling yang dilakukan secara berpasangan pada pasangan usia subur (Yore *et al.*, 2016). Konseling adalah proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien dengan petugas untuk membantu klien mengenali kebutuhannya, memilih solusi terbaik

dan membuat keputusan yang paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Prinsip konseling dalam keluarga berencana meliputi percaya diri (*confidentiality*), tidak memaksa (*voluntary choice*), *informed consent* dan kewenangan (*empowerment*).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling peran suami dan keluarga terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada wanita akan meningkat, dimana komunikasi antara pasangan terkait keputusan bersama tentang jumlah anak, penggunaan alat kontrasepsi yang efektif, berdampak pada pasangan yang akan lebih cenderung untuk menggunakan alat kontrasepsi. Komunikasi antara pasangan ini akan merubah sikap yang lebih positif tentang penggunaan kontrasepsi, dapat mengurangi beban psikologis pasangan yang timbul karena penilaian yang salah tentang metode kontrasepsi dan dapat mengurangi persepsi tentang nilai jumlah anak yang ada (Moore *et al.*, 2015).

Terjadi peningkatan niat laki-laki untuk pergi ke saran kesehatan setelah mendapatkan konseling, suami lebih sering mendiskusikan masalah keluarga berencana terhadap pasangannya, membantu mengurangi perselisihan antara pasangan tentang keluarga berencana karena adanya pemahaman yang sama tentang kontrasepsi dan dapat memutuskan metode kontrasepsi yang tepat bersama-sama dengan pasangannya (Alemayehu *et al.*, 2016)

Hasil penelitian ini juga merujuk teori lain yaitu *Health Belief Model* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan menggunakan alat kontrasepsi yaitu adanya keyakinan, niat, nilai dan norma yang ada. Penelitian yang dilakukan di Kamboja menunjukkan jika wanita percaya bahwa suaminya mendukung penggunaan kontrasepsi, maka kemungkinannya penggunaan metode kontrasepsi akan meningkat, sebaliknya, ketika seorang wanita merasa gugup saat berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi kemungkinan penggunaan metode kontrasepsi akan menurun. Nilai dan norma yang ada terkait rasa hormat kepada orang tua, pendapat negatif orang tua tentang kontrasepsi di mana sudut pandang orang tua sangat dihargai, sangat mempengaruhi keputusan pasangn dalam menggunakan metode kontrasepsi (Samandari, Speizer and O'Connell, 2010)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan bahwa wanita percaya dengan memiliki lebih banyak anak akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, penggunaan kontrasepsi dapat menyebabkan infertilitas, menggunakan alat kontrasepsi adalah dosa, dan jika wanita menggunakan metode kontrasepsi maka akan ditinggalkan oleh suami mereka atau akan

memiliki konflik dengan suami apabila memutuskan menggunakan metode kontrasepsi dengan kemauan sendiri. Keberatan dari suami adalah salah satu alasan utama wanita menolak untuk menggunakan alat kontrasepsi, terutama di kalangan wanita Muslim (Alemayehu *et al.*, 2016)

Penelitian ini juga menunjukkan wanita yang tinggal di pedesaan utara dan barat laut India peranan keluarga khususnya suami, ayah, dan mertua, yang memberi kesempatan kepada kaum muda perempuan untuk menggunakan hak reproduksi mereka. Dukungan keluarga untuk menggunakan kontrasepsi dianggap penting, sehingga program keluarga berencana harus mencakup anggota keluarga lainnya (Paul *et al.*, 2016)

PENUTUP

Berdasarkan talaah jurnal yang sesuai dengan kata kunci yang penulis tetapkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur adalah umur, agama, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak hidup, pembuat keputusan mengenai penggunaan keluarga, peran suami, peran keluarga, akses ke tenaga kesehatan, pemberi layanan, pola pernikahan, norma, keyakinan, budaya, nilai anak. Namun faktor peran laki-laki dan keluarga mempunyai pengaruh yang paling besar, namun masih sangat jarang yang melakukan penelitian terkait faktor suami dan keluarga terhadap penggunaan metode kontrasepsi dan kemungkinan belum pernah dilakukan di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam literature ini adalah konseling yang dilakukan pada pasangan yang memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peran suami dan keluarga dalam penggunaan kontrasepsi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *Health Believe Model* yang terkait keyakinan dan niat pasangan untuk menggunakan metode kontrasepsi.

Sehingga perlu dikembangkan intervensi dan metode yang tepat melalui pendekatan keluarga pada pasangan usia subur agar suami dan keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alemayehu, M. *et al.* (2016) 'Family planning use and associated factors among pastoralist community of afar region, eastern Ethiopia', *BMC Women's Health*, 16(1), p. 39. doi: 10.1186/s12905-016-0321-7.
- Badan Pusat Statistik *et al.* (2013) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012', *SDKI*, p. 16. doi: 10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x.
- Budisantoso, S. I. (2008) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008'.
- Ezeanolue, E. E. *et al.* (2010) 'Impact of male partner's awareness and support for contraceptives on female intent to use contraceptives in southeast Nigeria'. doi: 10.1186/s12889-015-2216-1.
- Gebre, G., Birhan, N. and Gebreslasie, K. (2016) 'Prevalence and factors associated with unmet need for family planning among the currently married reproductive age women in shire-Enda-Slassie, northern west of Tigray, Ethiopia 2015: A community based cross-sectional study', *Pan African Medical Journal*, 23, pp. 1-9. doi: 10.11604/pamj.2016.23.195.8386.
- Huda, F. A. *et al.* (2017) 'Contraceptive practices among married women of reproductive age in Bangladesh: a review of the evidence', *Reproductive Health*, 14(1), p. 69. doi: 10.1186/s12978-017-0333-2.
- Moore, Lizzie Beksinska, Mags Rumphs, Alnecia Festin, Mario Gollub, E. L. (2015) 'Knowledge, attitudes, practices and behaviors associated with female condoms in developing countries: a scoping review', *Open Access Journal of Contraception* 2015, 6, pp. 125-142.
- Moore, L. *et al.* (2015) 'Knowledge, attitudes, practices and behaviors associated with female condoms in developing countries: a scoping review', *Open Access Journal of Contraception*, 6(September), pp. 125-142. doi: 10.2147/OAJC.S55041.
- Paul, M. *et al.* (2016) 'Does mode of follow-up influence contraceptive use after medical abortion in a low-resource setting? Secondary outcome analysis of a non-inferiority randomized controlled trial', *BMC Public Health*, 16(1), p. 1087. doi: 10.1186/s12889-016-3726-1.
- Reed, E. *et al.* (2017) 'HHS Public Access', *Access to Money and Relation to Women's Use of Family Planning Methods among Young Married Women in Rural India*, 20(6), pp. 1203-1210. doi: 10.1007/s10995-016-1921-4.Access.
- Samandari, G., Speizer, I. S. and O'Connell, K.

- (2010) 'The role of social support and parity in contraceptive use in Cambodia.', *International perspectives on sexual and reproductive health*, 36(3), pp. 122–131. doi: 10.1363/3612210.
- Sumera Naz, M. A. N. S. (2017) 'An Assessment of the Knowledge and Attitude Towards Family Planning among Educated Married Men of Urban Islamabad, Pakistan', *search.proquest.com*, 56(3), pp. 73–77. Available at: <http://search.proquest.com/openview/024efdcc417421899ed7fb2a97aadb8e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=636375> (Accessed: 27 December 2017).
- Taghizadeh, Z. *et al.* (2015) 'Reproductive practices by patterns of marriage among Iranian women: study protocol for an explanatory sequential mixed methods design', *Reproductive Health*, 12(1), p. 89. doi: 10.1186/s12978-015-0080-1.
- Tilahun, T. *et al.* (2015) 'Couple based family planning education: changes in male involvement and contraceptive use among married couples in Jimma Zone, Ethiopia', *BMC Public Health*. BMC Public Health, 15(1), p. 682. doi: 10.1186/s12889-015-2057-y.
- Yore, J. *et al.* (2016) 'CHARM, a gender equity and family planning intervention for men and couples in rural India: protocol for the cluster randomized controlled trial evaluation', *Reproductive Health*, 13(1), p. 14. doi: 10.1186/s12978-016-0122-3.

KEBERHASILAN PENYELENGGARAAN PELATIHAN BAGI NAKES TENTANG PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

Oleh :

Mustika Hidayati

Widyaiswara Ahli Madya Bapelkes Provinsi NTB

Abstrak: Evaluasi merupakan suatu komponen dalam manajemen program pelatihan. Suatu kegiatan pelatihan harus dimulai dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi, sehingga proses pelatihan dapat dinyatakan lengkap dan menyeluruh. Manajemen pelatihan memiliki karakteristik tersendiri, dan evaluasi diarahkan untuk mengontrol ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat diketahui efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Selain itu evaluasi juga memberikan gambaran tentang tingkatan keberhasilan peserta, hambatan-hambatan yang ada, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dirasakan. Tujuan Penelitian Menganalisis tingkat keberhasilan pelaksanaan Pelatihan tentang Pemberdayaan Orang Tua dalam Pencegahan dan Pengendalian Penyalahgunaan Napza Bagi Nakes. Disain penelitian bersifat deskriptif terhadap sejumlah sampel dengan total populasi berjumlah 25 orang peserta Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Tingkat keberhasilan pelatihan dinyatakan berhasil mengingat kenaikan pre dan posttest signifikan ($p < 0,05$), Penilaian fasilitator sudah dinyatakan sangat baik karena memiliki nilai > 85 dan Penyelenggaraan pelatihan sudah dinyatakan baik karena berada pada nilai rata-rata 3,3. Tingkat kesulitan butir soal materi dianggap sulit karena rata-rata peserta menjawab 55,04%. Disarankan agar butir soal materi dievaluasi kembali karena butir soal yang dianggap sulit $< 56\%$. dengan melibatkan seluruh fasilitator untuk menjembatani dalam penyampaian materi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Kata Kunci : Pelatihan Napza, Fasilitator, Keberhasilan

PENDAHULUAN

Dalam peningkatan, pengembangan, dan pembentukan sumber daya manusia dilakukan melalui upaya pembinaan, pendidikan, dan pelatihan. Pelatihan pada hakikatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. Pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan secara terus menerus dalam rangka pembinaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Secara spesifik, proses pelatihan merupakan serangkaian tindakan atau upaya yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dan terpadu. Setiap proses pelatihan harus terarah untuk mencapai tujuan tertentu terkait dengan upaya pencapaian tujuan organisasi.

Pelatihan berarti suatu perubahan yang sistematis dari *knowledge*, *skill*, *attitude* dan *behaviour* yang terus mengalami peningkatan yang dimiliki oleh setiap pegawai, sehingga dapat mewujudkan sasaran yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dalam pemenuhan standar yang diinginkan.

Evaluasi merupakan suatu komponen dalam manajemen program pelatihan. Suatu kegiatan pelatihan harus dimulai dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi, sehingga proses pelatihan dapat dinyatakan lengkap dan menyeluruh. Manajemen pelatihan memiliki karakteristik tersendiri, dan

evaluasi diarahkan untuk mengontrol ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat diketahui efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Selain itu evaluasi juga memberikan gambaran tentang tingkatan keberhasilan peserta, hambatan-hambatan yang ada, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dirasakan.

Evaluasi program pelatihan adalah usaha pengumpulan informasi dan penjajagan informasi untuk mengetahui dan memutuskan cara yang efektif dalam menggunakan sumber-sumber latihan yang tersedia guna mencapai tujuan pelatihan secara keseluruhan. Evaluasi pelatihan mencoba mendapatkan informasi-informasi mengenai hasil-hasil program pelatihan, kemudian menggunakan informasi itu dalam penilaian. Evaluasi pelatihan juga memasukkan umpan balik dari peserta yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan mana yang akan diambil untuk memperbaiki pelatihan. Untuk hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan tentang bagaimana tingkat keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan tentang Pemberdayaan Orang Tua dalam Pencegahan dan Pengendalian Penyalahgunaan Napza Bagi Nakes

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada penyelenggara untuk mengontrol ketercapaian